

WORKSHOP PENYUSUNAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSIF DI GUGUS 1 KEC. KOPANG KAB. LOMBOK TENGAH

**Heri Setiawan*¹, Ari Karnia², Ahmad³, Heri Hadi Saputra⁴, Itsna Oktaviyanti⁵, Lalu Hamdian
Affandi⁶, Ida Ermiana⁷, A. Hari Witono⁸, Mansur Hakim⁹**
^{1,4,5,6,7,8,9}PGSD, FKIP, Universitas Mataram
²Dinas Pendidikan Kab. Lombok Tengah
³SDN Peresak Bebuak Kab. Lombok Tengah
*e-mail: itsna@unram.ac.id⁴

Abstract

Education is one of human efforts to improve the dignity and standard of life. This improvement effort is carried out by developing competence, knowledge, attitudes, and the need for education which is the right of all citizens, and this is guaranteed by the 1945 Constitution. Implementing inclusive education is one way to make this happen. District Government Central Lombok, through the Department of Education and Culture, in collaboration with Innovation Indonesia and FKIP UNRAM, is holding a series of workshops, one of which is strengthening teacher competency in selecting and utilizing inclusive education-based learning media. The workshop was held in Gugus 1 Kec. Kopang with a total of 8 elementary schools and 32 lower class teachers as participants. Activities were carried out in October 2019 through workshops and field assistance. The results of the activity show that the objective of the activity was achieved, namely strengthening the competency of elementary school teachers in selecting and utilizing inclusive education-based media in the classroom. The pretest and posttest results show that the teacher's conceptual understanding has increased. Suggestions for activities to be disseminated so that they not only impact the target group.

Keywords: *learning media, selection, utilization, inclusiveness, elementary school*

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia guna meningkatkan harkat dan derajat hidup. Usaha peningkatan ini dilakukan dengan pengembangan kompetensi, pengetahuan, sikap, serta kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga negara, dan hal tersebut dijamin oleh UUD 1945. Pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan salah satu cara mewujudkannya. Pemerintah Kab. Lombok Tengah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Inovasi Indonesia dan FKIP UNRAM menyelenggarakan rangkaian workshop, salah satunya penguatan kompetensi guru dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis pendidikan inklusif. Workshop dilaksanakan di Gugus 1 Kec. Kopang dengan total 8 sekolah dasar dan 32 orang gur kelas rendah sebagai peserta. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 melalui workshop dan pendampingan lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan kegiatan tercapai yaitu penguatan kompetensi guru SD dalam memilih dan memanfaatkan media berbasis pendidikan inklusif di kelas. Hasil pretes dan postes menunjukkan bahwa pemahaman konsep guru mengalami peningkatan. Saran agar kegiatan disebarluaskan sehingga tidak hanya berdampak bagi gugus sasaran.

Kata kunci: *media pembelajaran, pemilihan, pemanfaatan, inklusif, sekolah dasar*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia guna meningkatkan harkat dan derajat hidup. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Usaha peningkatan ini dilakukan dengan pengembangan kompetensi, pengetahuan, sikap, serta keterampilan sehingga setiap orang dapat bertahan dan menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman (Aziizu, 2015)

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga negara, dan hal tersebut dijamin oleh UUD 1945. Hal tersebut tersurat dalam pasal 32 UUD 1945 ayat (1) dan (2) yang

menyatakan bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Bahkan kewajiban setiap warga negara Indonesia untuk dapat menuntaskan pendidikan minimal jenjang pendidikan dasar. Sedangkan kewajiban pemerintah yaitu menyediakan pembiayaan dalam hal ini tentu terkait dengan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan agar dapat terselenggaranya pendidikan dasar yaitu jenjang SD-SMP.

Seluruh warga negara Indonesia merujuk kepada semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali, baik yang kaya-miskin, normal-difabel, maupun laki-laki perempuan. Semuanya memiliki hak yang sama untuk memperoleh dan mengikuti pendidikan jenjang dasar yang penyelenggaraannya harus dilaksanakan oleh negara. Oleh karena itu, untuk mengakomodir berbagai keragaman latar belakang warga negara tersebut dilaksanakan pendidikan Inklusif dari jenjang sekolah dasar (Rahim, 2016).

Pendidikan inklusif bagi siswa berkesulitan fungsional diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat (2), (3), dan (4) serta pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk siswa yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Hal ini dipertegas kembali melalui UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa siswa dengan kesulitan fungsional memiliki hak guna memperoleh layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Hal inilah yang menegaskan bahwa semua *stakeholder* pendidikan dasar harus memastikan bahwa setiap siswa dengan kesulitan fungsional dapat terakomodir dalam pendidikan, sekaligus memastikan bahwa setiap daerah memiliki satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

Sebagai salah satu upaya menyediakan layanan pendidikan inklusi yang memadai, pemerintah Kabupaten Lombok Tengah menerbitkan Peraturan Bupati nomor 31 tahun 2019. Dalam peraturan hukum tersebut dirancang tentang definisi pendidikan inklusif, kurikulum, kriteria siswa yang dinyatakan berkesulitan fungsional, asesmen diagnosis siswa, kualifikasi atau standar pendidik, sarana dan prasarana, hingga pelaksanaan pembelajaran di kelas (Janawati, 2020; Muhari, 2017; Suantari et al., 2017). Tujuan utamanya tentu agar semua siswa jenjang pendidikan dasar utamanya yang memiliki kesulitan fungsional tetap memperoleh haknya untuk belajar dan memperoleh akses layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dialaminya (Setiawan et al., 2020a; Sanisah, 2022).

Selain penguatan hukum melalui peraturan Bupati, Pemkab Lombok Tengah yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk penguatan kompetensi pendidik yang menajar pada kelas Inklusif. Adapun pihak yang digandeng seperti *non-government organization* (NGO) maupun pihak FKIP Universitas Mataram sebagai mitra dalam penguatan kompetensi guru kelas inklusif tersebut. Adapun NGO yang digandeng yaitu Inovasi NTB, salah satu bentuk kerjasama Kemendikbud dan pemerintah Australia yang memang berfokus pada pementasan keterampilan literasi, numerasi, dan penguatan pendidikan inklusif di Indonesia (Setiawan et al., 2020b).

Program kerjasama tersebut dilaksanakan pada tahun 2019-2020 dengan fokus penguatan pelaksanaan pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Salah satu programnya yaitu pelaksanaan pelatihan atau workshop pengenalan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis pendidikan inklusif. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi atau isi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif, tentunya media yang dipilih atau dibuat didasarkan pada kebutuhan atau kesulitan belajar yang dialami siswa (Oktavianti et al., 2021; Setiawan et al., 2023).

Sebagai salah satu mitra sekaligus sasaran program yaitu Gugus 1 Kec. Kopang. Pemilihan ini didasarkan bahwa gugus 1 Kec. Kopang telah menerapkan kebijakan SD inklusif sejak tahun 2015. Berbagai kebijakan lokal masing-masing sekolah telah mengarah pada penerimaan dan akomodasi bagi siswa-siswa dengan kesulitan fungsional untuk bersekolah di SD anggota gugus 1

Kec. Kopang. Oleh karena itu, guna mendukung kesiapan dan keberlangsungan sekolah inklusif tersebut, tim pengabdian melaksanakan pelatihan pemanfaatan media di SD Gugus 1 Kec. Kopang.

2. METODE

Fokus kerjasama antara Dinas Pendidikan Kab. Lombok Tengah, Inovasi Inonesia NTB, serta FKIP UNRAM yaitu penyelenggaraan worksop dan penguatan kompetensi guru dalam beberapa fokus yaitu : (1) memahami konsep dasar pendidikan inklusif; (2) pengenalan siswa dengan potensi kesulitan fungsional di kelas melalui Profil Belajar Siswa (PBS); (2) pemetaan tingkat kesulitan dan perencanaan&penyesuaian pembelajaran sesuai kesulitan siswa (modifikasi RPP); (3) pemilihan model dan metode pembelajaran yang seusai; (4) pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran dan tata kelola kelas; dan (6) serta asesmen dan tindak lanjut.

Fokus utama dalam artikel ini yaitu pelatihan pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis inklusif di sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu pada bulan Oktober 2019, dimana kegiatan berlangsung dalam 2 sesi. Sesi 1 pelaksanaan pemaparan materi, dan sesi 2 merupakan tindak lanjut berupa praktik pemanfaatan media pembelajaran di kelas masing-masing peerta. Dilaksanakan di gedung serbaguna UPT Dikbud Kab. Kopang, Kab. Lombok Tengah.

Adapun peserta yang mengikuti kegiatan ini berasal dari SDN 1, 2, 3, dan 4 Kopang, SDN Gung Gatep, SDN Peresak Bebuak, SDN Puyung, dan SDN Renggung. Rincian peserta dari setiap sekolah yaitu 3 guru kelas rendah, sehingga total peserta sebanyak 32 orang guru. Kegiatan dilaksanakan melalui penyemapaian materi oleh pemateri dari FKIP Universitas Mataram dan tim fasilitator daerah dari Inovasi NTB. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi yaitu: (1) ceramah; (2) penugasan; (3) simulasi; dan (4) pendampingan praktik di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari kegiatan ini yaitu penguatan kompetensi guru kelas di SDN sasaran agar mampu menghadirkan dan memanfaatkan media pembelajaran di kelas masing-masing. Media pembelajaran yang dimaksud tentu media pembelajaran berbasis pembelajaran inklusif, sehingga disesuaikan dengan masing-masing kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hal ini penting dilaksanakan agar guru dapat memilih dan memanfaatkan secara penuh berbagai media yang dapat membantu dan memudahkan siswa dengan kesulitan fungsional belajar di kelas.

Kegiatan sesi 1 dilaksanakan dalam bentuk *workshop*. Adapun beberapa materi yang disampaikan yaitu terkait : (1) konsep media pembelajaran; (2) jenis dan manfaat media pembelajaran; (3) kriteria pemilihan media sesuai dengan jenis kesulitan fungsional siswa; (4) pemanfaatan media pembelajaran di kelas inklusif.

Materi pertama tentang pengertian media pembelajaran. Konsep ini perlu ditekankan agar guru memahami dengan baik apa dan bagaimana sebuah alat dapat membantu pembelajaran yang dilaksanakannya, utamanya berfokus pada kebutuhan siswa dengan kesulitan fungsional. Tentu pemahaman konsep media pembelajaran ini akan memudahkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mereka di kelas.

Media pembelajaran sendiri merupakan sebuah alat bantu ataupun perantara yang digunakan guru sebagai pengirim pesan, dalam mengirimkan maksud, pengertian, ataupun isi materi pembelajaran. Penerima pesan dalam hal ini yaitu siswa di kelas. Terkadang pembelajaran yang dilaksanakan hanya berbekal penjelasan guru (bersifat verbalis) kurang dapat ditangkap oleh siswa secara umum. Hal ini tentu juga mempengaruhi pemahaman siswa dengan kebutuhan fungsional seperti hambatan penglihatan, pendengaran, maupun berbagai kesulitan lain. Bisa jadi penjelasan dari guru tidak dapat diterima secara penuh atau bahkan sama sekali tidak dapat

dipahami siswa. Oleh karena itu, diperlukan alat bantu atau perantara yang disebut media pembelajaran.

Pemahaman yang penting ditekankan bahwa, keberadaan media pembelajaran merupakan pelengkap materi dari buku maupun penjelasan guru. Media pembelajaran tidak dapat digunakan oleh guru untuk menggantikan kehadiran mereka di kelas. Media merupakan sarana tambahan agar guru maupun siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal, sehingga meskipun sudah ada media, unsur keberadaan guru harus tetap terpenuhi.

Materi kedua tentang jenis media pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran merupakan konsep penting yang harus disampaikan kepada guru agar tidak mengalami miskonsepsi saat menyiapkan atau memilih media pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas. Tentunya, jenis media ini akan beringgungan dengan jenis materi belajar serta bentuk kesulitan fungsional yang dialami oleh siswa. Berbeda materi dan jenis kesulitan, tentu diperlukan media pembelajaran yang berbeda. Misal guru akan mengajar tentang konsep pengenalan lambang bunyi pada materi bahasa Indonesia, sedangkan di kelasnya terdapat siswa dengan kesulitan penglihatan. Tentu guru harus mampu menghadirkan media yang dapat mempejelas konsep lambang bunyi (huruf) yang juga membantu siswa yang sulit melihat dalam memahami materi. Oleh karena itu, media visual berupa cetakan besar huruf (lambang bunyi) dapat dimanfaatkan oleh guru.

Adapun berbagai kalsifikasi meda berdasar jenisnya menurut Arsyad (2017) yaitu: (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Sedangkan pengelompokkan media menurut Smaldino et al., (2011) yaitu: media nonproyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, komputer multimedia, hipermedia, dan media jarak jauh.

Tidak kalah penting, agar dapat meyakinkan guru dalam memilih dan memanfaatkan media di kelas inklusif perlu ditekankan bahwa alat bantu tersebut memiliki beberapa manfaat. Adapun berbagai manfaat tersebut menurut Musaddat (2018), Sudjana & Rivai (2015), serta Daryanto (2015) diantaranya: (1) dapat menyeragamkan materi pelajaran yang disampaikan; (2) meningkatkan daya tarik dan kejelasan proses pembelajaran; (3) pembelajaran di kelas menjadi lebih interaktif; (4) meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga yang diperlukan dalam kegiatan belajar; (5) kualitas hasil belajar siswa dapat ditingkatkan; (6) memberikan fleksibilitas waktu dan tempat dalam melaksanakan proses belajar; (7) menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar; dan (8) merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Materi ketiga yang disampaikan kepada guru yaitu terkait tentang kriteria memilih media yang sesuai kebutuhan siswa. Hal ini penting dilakukan oleh guru saat memikirkan media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan berbagai kesulitan yang dialami siswa. Adapun beberapa kriteria dalam menentukan media yang sesuai untuk siswa menurut Sadiman et al., (2011) dan Kusuma et al., (2023) yaitu: (1) melakukan analisis kebutuhan dengan memahami karakteristik dan jenis kesulitan siswa; (2) kesesuaian dengan jenis materi pembelajaran; (3) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (4) kemudahan guru dan siswa dalam memanfaatkan; (5) keterdukungan terhadap penyampaian materi; (6) efisiensi waktu dalam pemanfaatan; dan (7) kesesuaian dengan tingkat perkembangan atau taraf berfikir siswa.

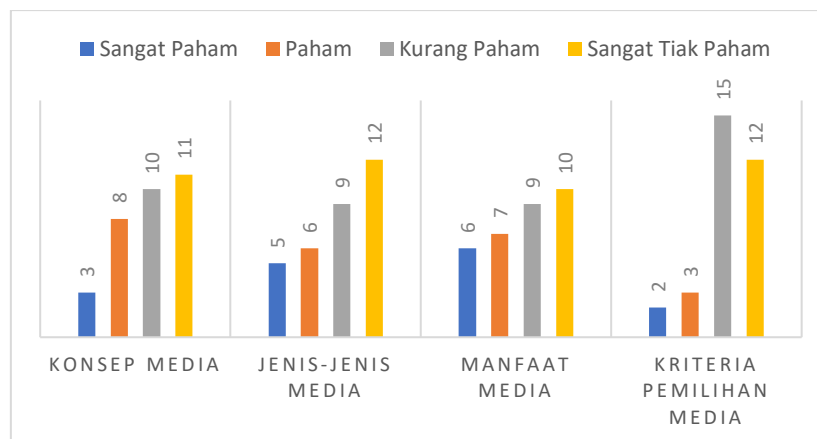
Materi ketiga ini merupakan salah satu konsep kunci yang harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Utamanya dalam penentuan dan pemilihan media. Guru harus benar-benar memahami dan menguasai konsep media, untuk kemudian diaplikasikan berdasar kesulitan fungsional siswa dan berbagai kriteria tersebut. Misal, guru akan mengajar siswa tentang materi bentang daerah pesisir. Sementara siswa yang diajar memiliki keterbatasan pendengaran. Tentu media yang paling efektif yang menunjang tujuan pembelajaran, karakteristik materi dan kesulitan siswa adalah media gambar ataupun video perkampungan nelayan berbantu alat penguat suara. Hal ini akan membantu siswa dengan kesulitan mendengar dengan suara yang keras dan media berbasis visual.

Materi terakhir yaitu pelaksanaan praktik pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran di kelas masing-masing peserta. Sebagai langkah awal, materi ini dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama simulasi saat workshop dan praktik di kelas. Simulas dilakukan dengan membagi guru dalam beberapa kelompok dengan berbagai kesulitan fungsional siswa yang berbeda. Kemudian guru diberikan beberapa materi yang harus mereka ajarkan kepada siswa sesuai kesulitan belajar mereka. Dalam kelompok inilah guru akan menghasilkan beberapa contoh media yang memang sesuai dengan materi dan sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan pendampingan praktik di kelas dilaksanakan dalam waktu yang berbeda yang disepakati antara peserta dan fasilitator.

Diakhir kegiatan, guru diajak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setiap kelompok mensimulasikan setiap media yang telah mereka susun, sehingga kelompok lain dan fasilitator dapat memberikan komentar maupun masukan bagi media yang telah dipilih/dipresentasikan. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan tanya jawab baik seputar materi maupun hasil kerja kelompok mereka.

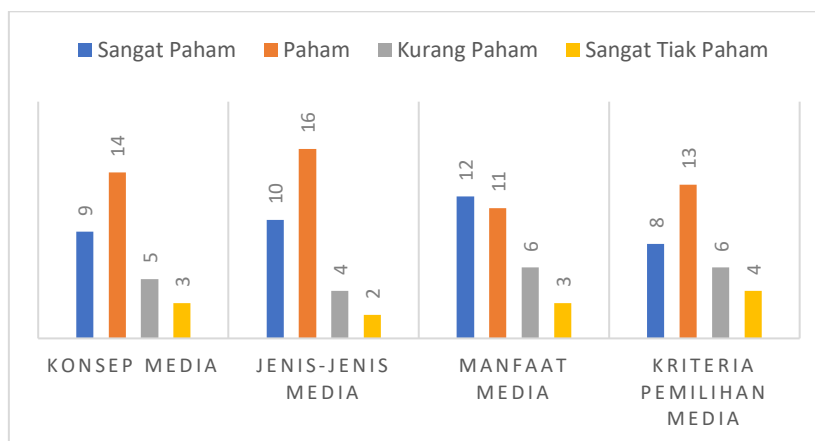
Seluruh peserta sangat antusias mengikuti jalannya kegiatan. Baik dalam proses penyempamaan materi, praktik, maupun dalam kegiatan tanya jawab. Sebagian besar peserta mengajukan berbagai kisah menarik dan berbagai pertanyaan kritis yang disasarkan pada pengalaman mereka dalam menyiapkan media pembelajaran dan siswa berkseulitan fungsional di kelas masing-masing.

Sebagai indikator keberhasilan lain, guru diberikan beberapa pertanyaan sebagai tolok ukur pemahaman. Pertanyaan ini diberikan di awal dan di akhir pelaksanaan workshop. Adapun hasilnya sebagai pretes berikut.



Gambar 1. Hasil Pretes Peserta terkait Materi

Berdasar gambar 1 di atas, diperoleh gambaran awal bahwa sebageaian besar peserta tidak memahami materi dengan baik hampir di semua materi. Materi 1 tentang konsep media, terdapat 21 peserta yang tidak paham. Materi 2 tentang jenis media sebanyak 21 peserta yang tidak paham. Pada materi tentang manfaat media, sebanyak 19 peserta menilai mereka tidak memahami dengan baik. Sedangkan pada materi terakhir yaitu konsper kriteria pemilihan media, terdapat 27 peserta yang belum memahami.



Gambar 2. Hasil Postes Peserta terkait Materi

Namun setelah menerima materi, peserta menilai terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka. Adapun berdasar gambar 2 di atas, diperoleh gambaran akhir bahwa sebagian besar peserta telah memahami materi dengan baik hampir di semua materi. Materi 1 tentang konsep media, terdapat 23 peserta yang telah paham. Materi 2 tentang jenis media sebanyak 26 peserta yang telah paham. Pada materi tentang manfaat media, sebanyak 23 peserta menilai mereka telah memahami dengan baik. Sedangkan pada materi terakhir yaitu konsep kriteria pemilihan media, terdapat 21 peserta yang telah memahami materi.

Dengan demikian, secara umum kegiatan workshop yang diselenggarakan telah memenuhi tujuan awal yaitu menguatkan pemahaman peserta tentang konsep dan pemilihan media pembelajaran berbasis inklusif. Adapun beberapa faktor pendukung yaitu: (1) komitmen belajar yang tinggi dari peserta; (2) terdapat sejawat dan pegawai yang ikut menjadi fasilitator sehingga materi lebih mudah dipahami; dan (3) dukungan dari sekolah dan dinas pendidikan baik dalam sarana maupun prasarana sehingga peserta mengikuti dengan baik.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: (1) pelaksanaan pelatihan pada hari kerja sehingga fokus sebagian peserta terpecah; (2) faktor usia; dan (3) faktor kepadatan materi yang terkadang membuat peserta harus ekstra menyesuaikan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan berdasar kegiatan diatas yaitu:

1. Peserta mengikuti kegiatan dengan baik dan sangat antusias.
2. Sebagian besar peserta telah memahami secara konsep, tinggal penguatan yang lebih kuat saat pendampingan di kelas masing-masing.
3. Terdapat peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta tentang konsep media berbasis pendidikan inklusif dilihat dari hasil pretes dan postes.
4. Kepada kepala sekolah dan dinas agar dapat memberikan sarana dan prasarana penunjang guru baik berupa materi, buku, atau bahan baku dalam pembuatan media di kelas.
5. Kepada guru agar senantiasa meningkatkan kompetensinya baik pada saat workshop, di kelas saat mengajar, maupun diluar waktu tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada INOVASI NTB dan FKIP Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan berupa pembiayaan dan penguatan kompetensi melalui program NTB SETARA 2019 sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A & Rahman, A (eds). (2017). *Media pembelajaran* (edisi ke 20). Jakarta : Rajawali Pers.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan besar pendidikan adalah tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Daryanto. (2015). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Janawati, N. L. P. G. (2020, October). Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sd Negeri Gerantung Lombok Tengah. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Kusuma, J. W., Akbar, M. R., & Fitrah, M. (2023). DIMENSI MEDIA PEMBELAJARAN (Teori dan Penerapan Media Pembelajaran Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muhari, M. (2017). Manajemen Kurikulum dan Pengorganisasian Personalia SD Inklusi di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2(2).
- Musaddat, S. (2018). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah*. Mataram; Arga Puji press.
- Oktaviyanti, I., Nasaruddin, N., Setiawan, H., & Jiwandono, I. S. (2021). Identifikasi Kesulitan Fungsional Siswa SDN Peresak Bebuak Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 1-6.
- Peraturan Bupati Kab. Lombok Tengah nomor 31 tahun 2019 tentang Pendidikan Inklusi di Kab. Lombok Tengah.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1).
- Sadiman, A. S., Harjito., Haryono, A., & Rahardjo. (2011). *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sanisah, S. (2022). Persepsi dan Social Support Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9135-9147.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020a). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020b). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
- Setiawan, H., Karma, I. N., Hakim, M., Saputra, H. H., & Marijo, M. O. D. S. F. . (2023). EFEKTIVITAS MEDIA GURITA KATA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(2), 141-152. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i2.1645>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning 10th Edition*. New York: Pearson.
- Suantari, B. S., Poerwanti, E., & Anshory, I. (2017). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kabupaten Lomok Tengah. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2).
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). *Media Pendidikan*. Bandung: Sinar Algesindo.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.